

**KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT
SUKU BADUY DI DESA KANEKES BERDASARKAN
PERSPEKTIF *SOCIO-CULTURAL***



Oleh :

Almas Inti Kiasati

NIM : 21200011110

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar *Master of Arts* (M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-781/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat Suku Baduy Di Desa Kanekes Berdasarkan Perspektif Socio-Cultural

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALMAS INTI KIASATI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011110
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 64e6c682dc2de



Penguji II

Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT.
SIGNED

Valid ID: 64e430243bc92



Penguji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64e405b6404df



Yogyakarta, 14 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e6c9e677892

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almas Inti Kiasati

NIM : 21200011110

Jenjang : Magister

Prgram Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentersasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Almas Inti Kiasati

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almas Inti Kiasati

NIM : 21200011110

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Saya yang menyatakan


METERAL
TEMPEL
57BA2AJX460521264
Almas Inti Kiasati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT SUKU BADUY DI DESA KANEKES BERDASARKAN PERSPEKTIF *SOCIO-CULTURAL***.

Yang ditulis oleh:

Nama : Almas Inti Kiasati
NIM : 21200011110
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Study*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Program Studi *Interdisciplinary Islamic Study* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Pembimbing



Dr. Syifaun Nafisah, S.T., M.T.

ABSTRAK

Tesis ini menjelaskan tentang kemampuan literasi informasi dari masyarakat Suku Baduy berdasarkan perspektif *socio-cultural* yang diukur dengan standar IFLA dan UNESCO. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy berdasarkan perspektif socio-cultural, serta faktor pendukung dan penghambat kemampuan literasi informasi dari masyarakat Baduy.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur serta dokumentasi sebagai pelengkap dan pendukung data penelitian. penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. penentuan informan pada penelitian ini melalui informan kunci.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang kental akan tradisi serta kepercayaan-kepercayaan dalam kesukuannya, kepercayaan-kepercayaan mereka ini mereka amalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam kegiatan literasi informasi. Kepercayaan ini telah diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tanpa disadari mereka telah membuat kesepakatan dalam pelaksanaan literasi informasi mereka. (2) Arsitektur praktik dalam literasi informasi pada masyarakat Baduy memiliki keseragaman, dikarenakan masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat yang kental dengan tradisi dan budayanya, sehingga praktik literasi informasinya pun disesuaikan dengan tradisi dan budaya mereka. (3) Dalam masyarakat Baduy, kebutuhan informasi mereka dipengaruhi oleh dua hal yaitu sebagai hiburan, dan sebagai penunjang pekerjaan mereka, namun kedua hal ini dibatasi oleh keadatan mereka, sehingga dalam berliterasi informasi baik untuk hiburan maupun untuk penunjang pekerjaan tetap disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya mereka sendiri. (4) Pada masyarakat Baduy, informasi yang diperoleh dari bertanya kepada pemangku adat, serta orang tua dianggap sebagai pengetahuan, tanpa banyak analisis, karena sumbernya telah dievaluasi sebagai “yang sangat bisa diandalkan”. Para orang tua dan pemangku adat ini selanjutnya dapat bekerja sebagai pemandu terhadap sumber informasi, membantu para generasi muda Baduy yang kurang berpengalaman dalam menemukan informasi.

Kata Kunci: Suku Baduy, Literasi Informasi, Perspektif Socio-cultural

ABSTRACT

This thesis explains about the information literacy ability of Baduy community based on socio-cultural perspective measured by IFLA and UNESCO standards. The purpose of this research is to find out, describe and analyze the information literacy ability of Baduy community based on socio-cultural perspective, as well as the supporting and inhibiting factors of information literacy ability of Baduy community.

This research uses qualitative research design with descriptive approach. Data collection was conducted by observation, unstructured interviews and documentation as a complement and supporter of research data. the determination of informants in this study used purposive sampling with certain criteria according to the research objectives. the determination of informants in this study through key informants.

The result of this research shows that (1) Baduy community is a community that is thick with traditions and beliefs in their tribe, their beliefs are practiced in their daily lives, including in information literacy activities. These beliefs have been passed down from generation to generation so that they have made an agreement in the implementation of their information literacy without realizing it. (2) The architecture of practice in information literacy in Baduy community has uniformity, because Baduy community is a community group with strong tradition and culture, so the practice of information literacy is also adjusted to their tradition and culture. (3) In Baduy community, their information needs are influenced by two things, namely as entertainment, and as a support for their work, but these two things are limited by their religiosity, so that in information literacy both for entertainment and for work support, it is still adjusted to their own socio-cultural conditions. (4) In Baduy community, information obtained from asking the customary leader, as well as parents, is considered as knowledge, without much analysis, because the source has been evaluated as "very reliable". These parents and customary stakeholders can then work as guides to the source of information, helping the younger generation of Baduy who are less experienced in finding information.

Keywords: *Baduy Tribe, Information Literacy, Socio-cultural Perspective*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunia serta kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Analisis Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat Suku Baduy Berdasarkan Perspektif *Socio-Cultural***”.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabat serta kerabat beliau yang telah membawa risalah Islam sehingga sampai kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makim, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariana Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Syifaun Nafisah, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing yang selalu bersabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.
5. Bapak Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D. selaku ketua sidang tugas akhir sekaligus penguji yang telah memberikan kritik, saran dan arahan kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.
6. Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd. selaku penguji sidang tugas akhir yang telah banyak memberikan kritik, saran serta arahan kepada penulis. Semoga Allah

SWT selalu memberikan Kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.

7. Seluruh Dosen Program Studi *Magister Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Asep Kurna, S.Pd., selaku informan kunci yang banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
9. Seluruh Masyarakat Suku Baduy selaku informan dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh teman-teman Ilmu Perpustakaan dan Informasi Angkatan 2021 yang saya cintai dan banggakan, yang selalu memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
11. Choi Wooshik yang selalu menjadi penghibur dikala galau mengerjakan tesis ini.

Akhir kalimat penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 03 Juli 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Almas Inti Kiasati
21200011110

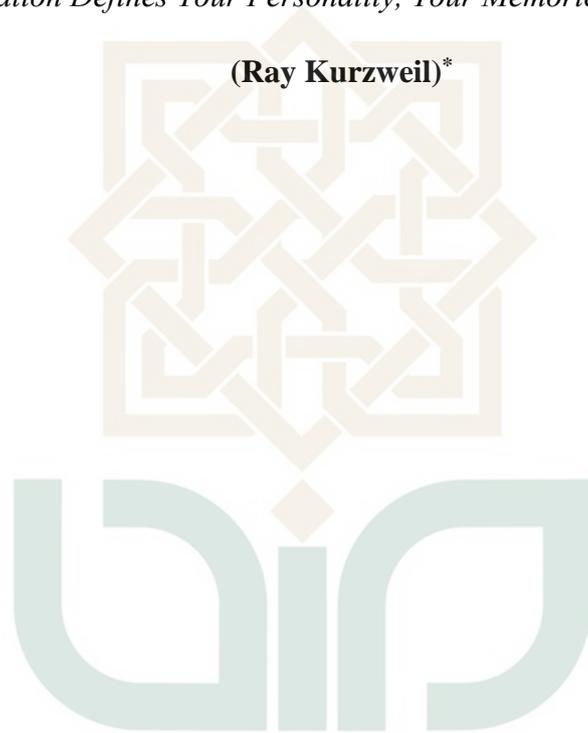
MOTTO

“Think Before You Speak. Read Before You Think!”

(Fran Lebowitz)*

“Information Defines Your Personality, Your Memories, Your Skills.”

(Ray Kurzweil)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

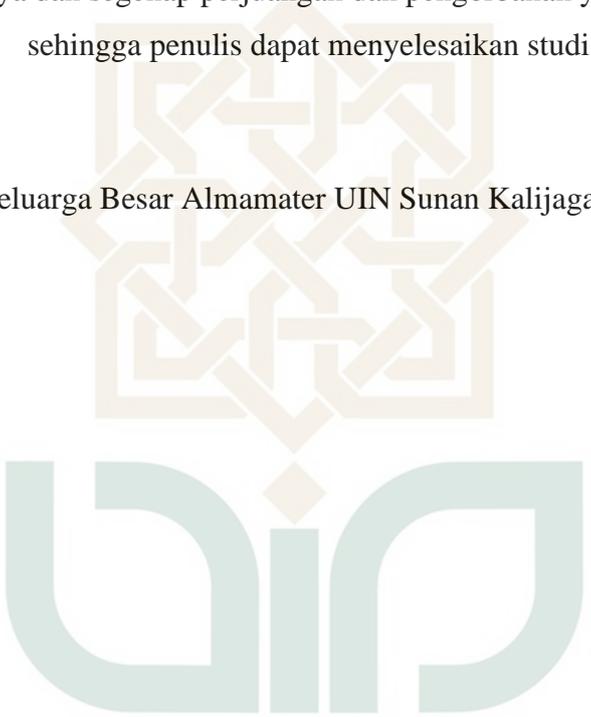
*Fran Lebowitz, *The Fran Lebowitz Reader* (The Washington Post Book World, 1994).

*Ray Kurzweil, *The Age of Spiritual Machines* (Penguin, 2000).

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Kedua Orangtua saya yang tercinta dan terkasih Ayahanda Drs. Atang Suryana dan Ibunda Eruk Rukodah, S.Pd., dan Adik saya tercinta Renata Gending Fadhillah yang senantiasa mendoakan dalam setiap sujudnya dan segenap perjuangan dan pengorbanan yang tiada hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Dan Keluarga Besar Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6

E. Kerangka Teori	11
1. Konsep Literasi Informasi	11
2. Literasi Informasi Dalam Perspektif Socio-Cultural.....	13
3. Standar Literasi Informasi	17
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II: GAMBARAN UMUM SUKU BADUY	31
A. Gambaran Umum Suku Baduy	31
B. Profil Suku Baduy	32
1. Jumlah Penduduk	36
2. Usia.....	40
3. Perbedaan Baduy Luar & Baduy Dalam	42
4. Agama	51
5. Filsafat Hidup	55
C. Letak Geografis	57
D. Struktur Pemerintahan	58
1. Lembaga Kapuunan.....	60
2. Lembaga Pemerintahan Desa	69
E. Gambaran Umum Literasi Suku Baduy.....	70
1. Literasi Baca Tulis Hitung	70
2. Literasi Keluarga	70
3. Literasi Agama	71
4. Literasi Digital.....	72

5. Literasi Politik	72
BAB III: KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT SUKU BADUY DI DESA KANEKES BERDASARKAN PERSPEKTIF SOCIO- CULTURAL.....	75
A. Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat Baduy Berdasarkan Perspektif Socio-Cultural	75
1. Literasi Informasi Di Negosiasikan.....	77
2. Literasi Informasi Di Buat Arsitektur Praktik	87
3. Literasi Informasi Di Buat Jangkauan Cakupan	103
4. Literasi Informasi Di Berlakukan Sebagai Pengetahuan.....	109
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Informasi.....	114
1. Faktor Pendukung	114
2. Faktor Penghambat.....	116
BAB IV: PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Baduy.....	37
Tabel 2. Jumlah Penduduk Anak-Anak	39
Tabel 3. Jumlah Penduduk Remaja.....	39
Tabel 4. Jumlah Penduduk Dewasa	40
Tabel 5. Jumlah Penduduk Lansia	40
Tabel 6. Perbedaan dan Persamaan Pakaian	43
Tabel 7. Perbedaan dan Persamaan Bentuk Rumah.....	45
Tabel 8. Perbedaan dan Persamaan Hukum Adat	47
Tabel 9. Perbedaan dan Persamaan Pola Hidup.....	48
Tabel 10. Kemampuan Literasi Informasi	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Standar LI IFLA-UNESCO	20
Gambar 2. Rawayan	31
Gambar 3. Rawayan Dari Samping.....	32
Gambar 4. Leuit Baduy Dalam	34
Gambar 5. Leuit Baduy Luar	34
Gambar 6. Pakaian Laki-laki Baduy Dalam	44
Gambar 7. Pakaian Laki-laki Baduy Luar.....	44
Gambar 8. Pakaian Perempuan Baduy Dalam	44
Gambar 9. Pakaian Perempuan Baduy Luar	44
Gambar 10. Rumah Adat Baduy Luar.....	47
Gambar 11. Struktur Desa Kanekes	57
Gambar 12. Jaro Tangtu Cibeo	61
Gambar 13. Jaro Parawari Cibeo	62
Gambar 14. Jaro Tanggungan Duabelas	65
Gambar 15. Jaro Pamarentah	67
Gambar 16. Surat Usulan Pemutusan Sinyal	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertemuan *United Nations General Assembly* ke 70 tahun 2015 dalam “*Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*” menetapkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang akan dicapai pada 2030. Salah satu tujuannya pada tahun 2030, semua remaja dan mayoritas orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, harus memiliki kemampuan literasi dan numerasi.¹ Kemampuan literasi informasi ini tentunya harus dimiliki oleh seluruh masyarakat termasuk juga masyarakat adat, karena kelompok masyarakat adat juga merupakan subyek dari kemajuan mekanis dan mengalami perubahan sosial karena kemajuan dalam teknologi, informasi, dan komunikasi, terutama dalam media komputerisasi. Salah satu masyarakat adat yang mengalami transformasi lingkungan sosial dan budaya akibat dari perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi adalah masyarakat Baduy.

Suku Baduy adalah kelompok masyarakat Sunda yang tinggal di Kampung Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kelompok masyarakat Baduy terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok masyarakat Baduy Dalam dan kelompok masyarakat Baduy Luar. Suku Baduy Dalam tinggal di pedalaman hutan, masih mengisolir dari budaya luar. Suku Baduy Dalam merupakan yang paling taat kepada semua peraturan dan norma yang telah

¹ United Nations, “Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development,” in *Transforming Our World* (New York, 2015).

ditentukan oleh kepala adat. Aturan-aturan tersebut seperti larangan menggunakan peralatan atau sarana dari luar, larangan menggunakan alat elektronik dan teknologi modern lainnya.

Sedangkan Baduy Luar adalah mereka yang telah meninggalkan adat dan wilayah Baduy Dalam, tetapi masih terikat dengan aturan adat di bawah pimpinan ketua adat. Suku Baduy Luar umumnya sudah jauh lebih modern dari Baduy Dalam, karena mereka lebih terbuka terhadap perubahan-perubahan yang ada, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.² Saat ini penggunaan *handphone* juga sudah merambah ke Baduy Dalam. Banyak masyarakat Baduy Dalam yang sudah mahir menggunakan *handphone* serta alat komunikasi elektronik lainnya untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, maka dari itu penting bagi Masyarakat Baduy untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang tetap berpegang pada sosial kultur mereka.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 mengkaji *Sustainable Development Goals (SDGs)* beserta indikatornya yang merupakan bagian penting dari tujuh rencana pembangunan masa depan Indonesia. Pada indikator keempat dari tujuh indikator yang ada membahas mengenai “Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan”. Dalam agenda keempat ini terdapat dua arah kebijakan yang strategis yang terkait dengan pembangunan perpustakaan, literasi dan pembudayaan gemar membaca.³ Dalam prioritas RPJMN

² Eni Martini, *Soul Travel in Baduy: Mencari Jejak Diri Di Tanah Baduy* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013).

³ Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024,” *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024* (2020): 313.

2020-2024 ini menekankan pada peningkatan budaya literasi, termasuk juga literasi informasi bagi masyarakat, termasuk juga masyarakat adat khususnya Baduy yang telah memanfaatkan media digital dalam pemenuhan informasinya. Oleh karena itu penting bagi masyarakat Baduy agar memiliki kemampuan literasi informasi yang baik.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai literasi informasi media digital pada masyarakat Baduy Luar oleh Galung Triko, Dwi Retno Hapsari dan Krishnarini Matindas yang diterbitkan dalam Jurnal Komunikasi Pembangunan Volume 20 No. 02 Juli 2022. Penelitian tersebut membahas mengenai literasi informasi media digital dalam perspektif komunikasi pembangunan. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hambatan komunikasi pada masyarakat Baduy Luar ketika menggunakan media digital. Hambatan tersebut adalah hambatan fisik yaitu kurangnya dukungan listrik dan internet, dan hambatan semantik yang mempengaruhi kemampuan literasi masyarakat, kemampuan menulis dan memahami bahasanya. Kompetensi informasi di bidang media digital juga belum optimal dalam hal pemilihan dan pemilahan informasi yang efisien dan efektif. Adapun konteks penggunaan *handphone* oleh mereka hanya sebatas menggunakan saja, dan belum begitu menguasai penggunaan *handphone*, karena *handphone* tersebut digunakan dengan cara belajar mandiri atau otodidak tanpa adanya pelatihan atau pendampingan.⁴

⁴ Galung Triko, Dwi Retno Hapsari, and Krishnarini Matindas, "Digital Media Information Literacy on Custom Community in The Internet of Things (IoT) Era: Case Study of Outer Baduy Custom in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak Regency, Banten Province," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 02 (2022): 125–139.

Sebagaimana penelitian Triko, et.all meneliti terkait kemampuan literasi informasi media digital dengan berdasarkan perspektif komunikasi pembangunan, penulis terdorong untuk meneliti mengenai kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy secara menyeluruh berdasarkan perspektif *socio-cultural* yaitu menekankan hubungan individu dengan masyarakat, cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya ketika belajar atau melakukan pekerjaan.⁵ Perspektif *socio-cultural* digunakan dalam penelitian ini, mengingat masyarakat Baduy walaupun sudah jauh lebih modern karena mampu menerima perubahan teknologi, informasi dan komunikasi, namun masih memegang teguh kultur yang ada, sehingga penelitian dengan perspektif *socio-cultural* tepat untuk melihat kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy secara keseluruhan.

Karena saat ini masih sedikit sekali penelitian yang mengeksplorasi literasi informasi di lingkungan suku asli atau masyarakat adat, maka penelitian ini dipilih. Studi ini penting karena masyarakat adat, khususnya mereka yang masih berakar kuat pada norma dan nilai budaya mereka dan berusaha melestarikan cara hidup mereka dengan melindungi generasi mendatang dari dampak buruk penggunaan teknologi, juga menjadi target perkembangan teknologi dan mengalami perubahan sosial sebagai akibat dari penggunaannya.

Standar literasi informasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning* yang dikeluarkan oleh (*International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) yang

⁵ Sri Melani, "Literasi Informasi Dalam Praktik Sosial," *Jurnal Iqra'* 10, no. 02 (2016).

bekerja sama dengan UNESCO terdiri dari tiga langkah literasi informasi yaitu *Access, Evaluate, and Use*.⁶ Standar literasi informasi yang dikemukakan IFLA-UNESCO dirasa pas untuk menggambarkan penerapan literasi informasi masyarakat Baduy, karena standar literasi IFLA-UNESCO dapat diterapkan di dalam masyarakat secara luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai pentingnya kemampuan literasi informasi, termasuk untuk masyarakat Adat seperti Baduy, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy berdasarkan perspektif *socio-cultural* yang diukur berdasarkan standar IFLA-UNESCO?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis mengenai kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy berdasarkan perspektif *socio-cultural* dengan diukur berdasarkan standar IFLA-UNESCO.

Adapun untuk manfaat yang didapatkan dari penelitian ini:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membantu menumbuhkan kemampuan masyarakat terkait dengan literasi informasi.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

⁶ Jesús Lau, "Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning," *Retrieved October* (2006): 60, <http://www.jesuslau.com/docs/publicaciones/doc2/Iflaguidelines.pdf>.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah informasi di bidang ilmu perpustakaan, khususnya dalam meninjau program mengenai literasi informasi bagi kelompok masyarakat adat.

3. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi perpustakaan sebagai bahan evaluasi dalam mengkaji program-program literasi informasi yang cocok untuk masyarakat Adat khususnya Baduy. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai literasi informasi bagi masyarakat dengan karakter khusus.

D. Kajian Pustaka

Penelitian “Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat Suku Baduy Di Desa Kanekes Berdasarkan Perspektif *Socio-Cultural*” dapat dikaitkan serta didukung oleh penelitian yang sebelumnya sudah diterbitkan.

Penelitian pertama ialah penelitian dengan judul “Literasi Informasi Media Digital pada Komunitas Adat di Era *Internet of Things* (IOT): Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten” penelitian yang dilakukan oleh Galung Triko, Dwi Retno Hapsari, dan Khrisnarini Matindas diterbitkan pada 2022 dalam Jurnal Komunikasi Pembangunan. Penelitian tersebut membahas mengenai literasi informasi media digital dalam perspektif komunikasi pembangunan. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hambatan komunikasi pada masyarakat Baduy Luar ketika menggunakan media digital. Hambatan tersebut

adalah hambatan fisik yaitu kurangnya dukungan listrik dan internet, dan hambatan semantik yang mempengaruhi kemampuan literasi masyarakat, kemampuan menulis dan memahami bahasanya. Kompetensi informasi di bidang media digital juga belum optimal dalam hal pemilihan dan pemilahan informasi yang efisien dan efektif. Adapun konteks penggunaan *handphone* oleh mereka hanya sebatas menggunakan saja, dan belum begitu menguasai penggunaan *handphone*, karena *handphone* tersebut digunakan dengan cara belajar mandiri atau otodidak tanpa adanya pelatihan atau pendampingan.⁷

Gap dari penelitian Triko dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya, selain itu penelitian milik Triko *et.all* membahas mengenai literasi informasi namun dalam konteks komunikasi pembangunan, sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai kemampuan literasi informasi yang dilihat dari sudut pandang *socio-cultural*, mengenai bagaimana pemustaka dalam berinteraksi dengan informasi serta berinteraksi dengan komunitasnya guna memperoleh informasi. Selain itu subyek penelitian milik Triko *et.all* hanya berfokus pada masyarakat Baduy Luar saja, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai literasi informasi dari masyarakat Baduy secara menyeluruh yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam;

Penelitian sejenis yang kedua adalah penelitian milik Ila Rosmilawati dan Dadan Darmawan, dengan judul “Literasi Keluarga Pada Suku Baduy: Sebuah Studi Etnografi” yang diterbitkan pada 2020 melalui Jurnal Kolokium (Jurnal

⁷ Triko, Hapsari, and Matindas, “Digital Media Information Literacy on Custom Community in The Internet of Things (IoT) Era: Case Study of Outer Baduy Custom in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak Regency, Banten Province.”

Pendidikan Luar Sekolah) volume 8, no. 2, 2020. Penelitian milik Ila Rosmilawati dan Dadan Darmawan ini bertujuan untuk mengetahui praktik literasi keluarga Suku Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Literasi keluarga dalam penelitian Rosmilawati & Darmawan merujuk pada Pendidikan antargenerasi dalam keluarga Baduy meliputi cara keluarga belajar, menggunakan literasi untuk melakukan tugas sehari-hari, dan menggunakan literasi untuk menjaga hubungan dengan keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Literasi keluarga pada masyarakat Baduy merupakan bagian dari *intergenerational learning* atau pembelajaran antar generasi, suatu metode pembelajaran yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat yang mengarah pada terciptanya proses perubahan budaya dan pendidikan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif dengan mewawancarai 16 keluarga (ayah dan ibu) dan 18 anak dari suku Baduy. Analisis data mengacu pada empat fase analisis data etnografi: analisis wilayah, analisis taksonomi, analisis kompensasi, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi keluarga terus berlangsung sepanjang hidup suku Baduy, mulai dari usia 7 hari hingga usia 10 tahun. Kegiatan literasi keluarga Baduy tidak lepas dari budaya dan kepercayaan yang mereka anut. Budaya ini diwariskan secara turun-temurun melalui pendekatan pembelajaran antar generasi, yaitu melalui proses pewarisan keterampilan literasi yang dipraktikkan langsung dalam keluarga.⁸

⁸ Ila Rosmilawati and Dadan Darmawan, "Family Literacy of Baduy Tribe: An Ethnographic Study," *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 2 (2020): 92–102.

Perbedaan penelitian dari Rosmilawati dan Darmawan dengan penelitian ini ialah, pada penelitian Rosmilawati dan Darmawan mengkaji mengenai literasi keluarga pada masyarakat Suku Baduy dengan studi etnografi, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai literasi informasi menggunakan perspektif *socio-cultural*. Persamaannya pada penelitian Rosmilawati dan Darmawan yang membahas mengenai literasi keluarga, dibahas juga mengenai bagaimana suatu keluarga belajar menggunakan literasi untuk menjaga hubungan dengan keluarganya dan dengan anggota masyarakat lainnya, sama seperti penelitian Rosmilawati dan Darmawan penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana suatu individu berinteraksi dengan informasi dan bagaimana suatu individu berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan komunitasnya guna memperoleh informasi atau berbagi informasi antara individu dengan komunitas.

Penelitian sejenis yang ketiga ialah penelitian milik J. Tuomas Harviainen dengan judul "*Information Literacies of Self-Identified Sadomasochists: An Ethnographic Case Study*" yang diterbitkan melalui *Journal of Documentation* vol. 71, No. 3, 2015. Penelitian milik Harviainen bertujuan untuk menyajikan temuan tentang cara sadomasokis yang mengidentifikasikan diri menerapkan keterampilan literasi informasi. Desain penelitian yang digunakan oleh Harviainen menggunakan studi etnografi yang dilakukan selama dua dekade dalam komunitas sadomasokis di Finlandia, dilengkapi dengan wawancara dengan 30 praktisi dan survei literatur yang ekstensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sadomasokis menciptakan literasi informasi yang sangat maju untuk melindungi diri dari stigma sosial yang terkait dengan perilaku mereka. Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan

tindakan praktisi lain sebagai "teks" adalah kuncinya. Mereka juga menyimpan informasi yang dapat berguna untuk digunakan nanti. IL ini membantu para sadomasokis menjadi lebih mahir dalam praktik mereka dan juga memberi mereka keamanan.

Gap dari penelitian Harviainen dengan penelitian ini ialah, penelitian milik Harviainen mengambil subyek komunitas sadomasokis atau komunitas yang berorientasi pada seksualitas BDSM, dengan mengkaji bagaimana komunitas sadomasokis mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat yang melek informasi. Sedangkan penelitian ini mengambil subyek masyarakat Suku Baduy, mengenai kemampuan literasi informasi dari masyarakat Suku Baduy yang tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai masyarakat yang melek informasi. Terdapat kesamaan dari penelitian Harviainen dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan perspektif *socio-cultural* dalam literasi informasi, dengan mengkaji bagaimana seorang individu berinteraksi dengan komunitasnya untuk berbagi informasi.

Penelitian sejenis yang keempat ialah penelitian milik Stefan Dreisiebner, Anna Katharina Polzer, Lyn Robinsen *et,all*, yang diterbitkan pada 2020, dengan judul "*Facilitation of Information Literacy Throught a Multilingual MOOC Considering Cultural Aspects*". Tujuan dari penelitian Dreisiebner *et.all* ialah untuk menunjukkan dasar pemikiran, kerangka kerja teknis, alur kerja pembuatan konten, dan evaluasi dari *massive open online course* (MOOC) untuk memfasilitasi literasi informasi dengan mempertimbangkan aspek budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, alur kerja yang dirancang cocok dalam praktik dan

mengarah pada implementasi MOOC; kedua, implementasi itu sendiri memberikan implikasi untuk proyek-proyek masa depan yang mengembangkan sumber daya Pendidikan multibahasa; hasil ketiga menunjukkan bahwa para peserta mencapai hasil yang jauh lebih tinggi dalam tes standar literasi informasi setelah menghadiri MOOC.⁹

Penelitian milik Dreiseibner *et.all* lebih membahas mengenai fasilitas yang dapat menunjang pemahaman literasi informasi sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi informasi para siswa dengan perspektif *socio-cultural*, penelitian milik Dreiseibner *et.all* berbeda dengan penelitian milik penulis, pada tujuannya penelitian milik Dreiseibner *et.all* lebih membahas implementasi sebuah model literasi informasi.

E. Kerangka Teoritis

1. Konsep Literasi Informasi

Pada dasarnya literasi bukan hanya sebatas mampu membaca, menulis serta menghitung saja, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk alat berkomunikasi, mampu menyampaikan ide serta gagasan kepada orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, atau dapat disebut sebagai literasi informasi.¹⁰

Istilah literasi informasi pertama kali diperkenalkan pada 1974 dalam *National Commission for Library and Information Science* (NCLIS) oleh presiden

⁹ Stefan Dreiseibner et al., "Facilitation of Information Literacy through a Multilingual MOOC Considering Cultural Aspects," *Journal of Documentation* 77, no. 3 (2021): 777–797.

¹⁰ Muhsin Kalida and Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri, Cakruk Publishing*, Cetakan II. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

dari *Information Industry Association* (IIA), Paul Zurkowski. Istilah tersebut kemudian mendunia, serta mendapatkan tanggapan secara internasional. Menurut Paul Zurkowski dalam Dangi dan Saraf individu yang mahir dalam literasi adalah individu yang terbiasa dengan pemanfaatan sumber informasi dalam pekerjaannya.¹¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *American Library Associations* pada 1898 menyatakan bahwa “*to be information literate, a person must be able to recognize when information is needed, and have to ability to locate, evaluate and use effectively the needed information.*”¹² Penelitian tersebut menekankan bahwa untuk menjadi mahir dalam literasi informasi, seseorang harus tahu kapan informasi diperlukan, dan dapat menemukan, menilai, serta memanfaatkan informasi tersebut dengan baik.

Kemampuan untuk menemukan, mengatur, dan memanfaatkan informasi secara efektif untuk berbagai tujuan disebut sebagai literasi informasi. Oleh karena itu, literasi informasi adalah kemampuan umum yang memungkinkan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penelitian yang efektif. Orang yang melek informasi juga mampu bertanggung jawab untuk melanjutkan pembelajaran mereka, baik untuk alasan pribadi maupun profesional.

¹¹ Ram Kumar; Sanjiv Saraf Dangi, “Information Literacy in Banaras Hindu University Library Systems,” *International Journal of Information Dissemination and Technology* 6, no. 3 (2016): 207–210, accessed December 12, 2021, <https://www.proquest.com/openview/f54b059a9c6bdea702c4d776f509709a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1036413>.

¹² Michael Wooliscroft, *From Library User Education To Information Literacy: Some Issues Arising in This Evolutionary Process* (Bostwana: Comla Workshop, 1997).

Literasi informasi mencakup beragam pengalaman. Orang yang terliterasi dengan baik dapat merefleksikan variasi pengalaman yang mereka temui dan memahami bentuk-bentuk literasi mana yang relevan dengan situasi yang berbeda.

2. Literasi Informasi dalam Perspektif *Socio-Cultural*

Salah satu perspektif dalam berliterasi adalah *socio-cultural*. Perspektif *socio-cultural* dalam konteks literasi informasi menonjolkan hubungan individu dengan lingkungan setempat, khususnya cara orang berkolaborasi dan berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka untuk belajar atau menyelesaikan pekerjaan. Perspektif *socio-cultural* ini melihat konsep literasi informasi sebagai *transforming agent*, yaitu media yang digunakan seseorang untuk belajar dengan orang lain.¹³ Penggunaan alat sangat ditekankan dalam perspektif *socio-cultural*. Alat-alat yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah alat yang memungkinkan seseorang untuk mencari, menemukan serta menggunakan informasi seperti jurnal ilmiah, database dan mesin pencari.¹⁴ James Wertsch dalam Limberg (2012) menjelaskan perspektif *socio-cultural* menggambarkan, menafsirkan, atau menjelaskan suatu tindakan. Penggunaan kata tindakan di sini menekankan bahwa literasi informasi terjadi melalui kegiatan sosial. Dengan demikian literasi informasi adalah kegiatan terintegrasi dalam praktik sosial.¹⁵

¹³ Heriyanto, "UNDERSTANDING HOW AUSTRALIAN RESEARCHERS EXPERIENCE OPEN ACCESS AS PART OF THEIR INFORMATION LITERACY" (Queensland University of Technology, 2018).

¹⁴ Louise Limberg, Olof Sundin, and Sanna Talja, "Three Theoretical Perspectives on Information Literacy," *HUMAN IT* 11 (2012): 93–130.

¹⁵ Limberg, Sundin, and Talja, "Three Theoretical Perspectives on Information Literacy."

Menurut Lloyd, literasi informasi menggunakan tiga perangkat sumber yang bertindak sebagai situs informasi, yaitu:

- 1) Sumber tekstual yang berperan sebagai situs pengetahuan konseptual;
- 2) Sumber fisik, yang berperan sebagai alat yang digunakan untuk mengakses situs pengetahuan;
- 3) Sumber sosial, yang berperan tempat di mana pengetahuan ini dimanfaatkan oleh masyarakat.¹⁶

Menurut Lloyd, praktik informasi dilihat sebagai serangkaian kegiatan dan keterampilan terkait informasi. Kegiatan dan keterampilan ini dibentuk, dibenarkan, dan diatur melalui pengaturan situs sosial, serta dimediasi oleh sebuah material atau sebuah alat dengan tujuan menghasilkan pemahaman bersama dan kesepakatan bersama tentang cara mengetahui dan mengenali bagaimana sebuah tindakan dari hasil informasi diberlakukan, diaktifkan dan dibatasi dalam tindakan sosial.

Pada perspektif *socio-cultural*, literasi informasi dibentuk melalui sebuah praktik sosial yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan sosial, sebagai pengetahuan bersama yang akan diterapkan dalam lingkup sosial. Praktik sosial dalam perspektif ini digunakan untuk hal sebagai berikut:

- 1) Pemberlakuan Literasi Informasi

¹⁶ Annemaree Lloyd, "Information Literacy as a Socially Enacted Practice: Sensitising Themes for an Emerging Perspective of People-in-Practice," *Journal of Documentation* 68, no. 6 (2012): 772–783.

Pemberlakuan literasi informasi muncul melalui keterlibatan seseorang dalam kaitannya dengan penciptaan, penyebaran, akses dan penggunaan informasi dalam pengaturan tertentu, misalnya pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Dalam pemberlakuan informasi di masyarakat menurut perspektif *socio-cultural*, tahapan-tahapannya adalah:

a) Literasi informasi dinegosiasikan.

Literasi informasi dipandang sebagai situs sosial daripada sifat individu dari perspektif *socio-cultural*. Individu menjadi mahir informasi dan mempraktikkan pendidikan informasi dengan cara yang mencerminkan pemahaman yang tersusun tentang apa itu informasi dan bagaimana informasi diketahui. Menurut perspektif *socio-cultural*, hasil dari penerapan literasi informasi bukan hanya milik individu tetapi juga milik komunitas sosial. Oleh karena itu, perlu adanya negosiasi terhadap informasi yang diperoleh untuk menentukan apakah informasi tersebut akan digunakan atau tidak.

Dalam Masyarakat Baduy banyak sekali falsafat hidup serta kepercayaan-kepercayaan yang membatasi mereka dalam berliterasi. Kepercayaan-kepercayaan tersebut merupakan bagian dari adat dan budaya mereka yang harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan literasi informasi. Kepercayaan ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tanpa disadari mereka telah membuat kesepakatan dalam pelaksanaan literasi informasi mereka secara kolektif, yang dipengaruhi oleh sosial budaya mereka.

b) Literasi informasi dibuat arsitektur praktik.

Konsep arsitektur praktik menjelaskan bagaimana ucapan, tindakan, dan hubungan praktik dikoordinasikan menuju proyek atau tujuan sosial tertentu.¹⁷ Sebuah informasi yang telah dinegosiasikan sebelumnya dan telah disetujui untuk digunakan, maka selanjutnya perlu untuk membuat arsitektur praktik atau strategi penerapannya dilingkup sosial.

Pada Masyarakat Baduy sebagai Masyarakat yang belum begitu melek terhadap perubahan budaya serta informasi, tentunya memiliki arsitektur praktik kolektifnya sendiri. Strategi penerapan literasi informasi dimasyarakat Baduy dapat dikatakan sederhana, arsitektur praktik dalam literasi informasinya memiliki keseragaman dikarenakan Masyarakat Baduy adalah kelompok Masyarakat yang kental dengan tradisi dan budayanya, sehingga praktik literasi informasinya pun disesuaikan dengan tradisi dan budaya mereka.

c) Literasi informasi dibuat jangkauan cakupan.

Praktik literasi informasi terdiri dari jaringan aktivitas yang saling berhubungan yang memberikan peluang bagi orang untuk terhubung dengan informasi. Aktivitas di sini didefinisikan sebagai kinerja dari suatu tindakan yang bersifat temporal sebagaimana terjadi dalam ruang dan waktu.¹⁸ Sebuah informasi yang telah dibuat arsitektur praktiknya

¹⁷ S Kemmis and P Grootenboer, *Situation Praxis in Practice* (Rotterdam: Sense Publishers, 2008).

¹⁸ T Schatzki, S Knorr Cetina, and E Von Savigny, *The Practice Turn in Contemporary Theory* (London: Routledge, 2001).

atau strategi penerapannya kemudian dinegosiasikan ulang cakupannya atau keterjangkauan informasi tersebut.

Jangkauan cakupan praktik literasi informasi pada Masyarakat Baduy berfokus pada akses, serta penggunaan informasinya, bagaimana informasi tersebut dicari dan digunakan sebagai penunjang kebutuhan mereka akan informasi, serta sebagai penunjang pekerjaan mereka.

d) Literasi informasi diberlakukan dalam konsep pengetahuan

Dalam perspektif *socio-cultural*, konsep pengetahuan digunakan untuk menekankan sesuatu yang orang lakukan bersama dalam aktivitas duniawi. Pengetahuan menyiratkan tingkat kompetensi dalam kaitannya dengan keberhasilan menghubungkan dengan kegiatan yang merupakan praktik dan kondisi sosial-budaya dan material yang memungkinkan pengetahuan praktik.¹⁹

Konsep pengetahuan pada Masyarakat Baduy biasanya lebih banyak bersumber dari pembelajaran antar generasi, atau dari orang tua mereka, karena pendidikan pada suku Baduy berfokus pada keluarga.

3. Standar Literasi Informasi

Tingkat literasi informasi seseorang dapat diukur dengan menggunakan standar literasi informasi, yang merupakan patokan kualitatif. Untuk dapat dikatakan melek informasi, seseorang harus memenuhi seperangkat standar yang mendefinisikan literasi informasi sebagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

¹⁹ S Gehardi, "Knowing and Learning in Practice-Based Studies: An Introduction," *The Learning Organization* 16, no. 5 (2009): 352.

Standar diperlukan untuk mengatur, membuat, dan melaksanakan program kemahiran informasi dan adanya standar atau acuan dapat membantu negara-negara dengan saran strategi yang berbeda terkait dengan peningkatan literasi informasi.²⁰

Terdapat beberapa lembaga yang membuat standar untuk keterampilan literasi informasi salah satunya adalah *American Library Associations (ALA)*, *Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL)* dan *Council of Australian University Librarians (CAUL)*. Salah satu standar literasi informasi yang paling banyak digunakan ialah standar yang dikeluarkan oleh *Association of College and Research Libraries ACRL* yang merupakan bagian dari ALA (*American Library Association*) pada tahun 2000, yaitu *Information Literacy Competency Standar For Higher Education*. Standar ini sudah dibatalkan pada 2015 dan diganti menjadi *Framework For Information Literacy For higher Education*.²¹ Standar ini banyak digunakan di perguruan tinggi, atau digunakan untuk orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi.

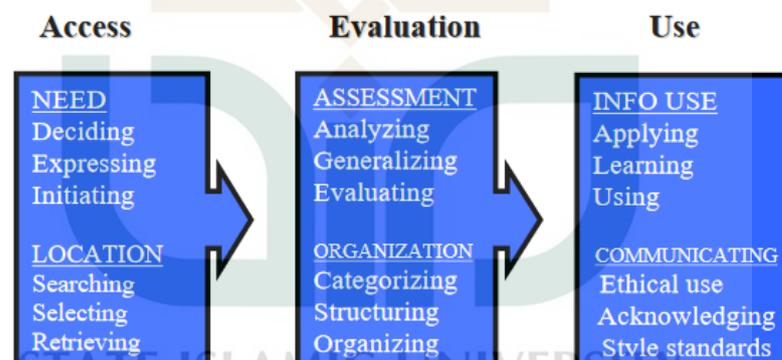
Selanjutnya, AASL (*American Association of School Librarian*) yang juga merupakan bagian dari ALA, mengeluarkan standar literasi informasi untuk sekolah dasar hingga menengah dengan judul "*Information Literacy Standards*

²⁰ Jesus Catts, Ralph., & Lau, *Towards Information Literacy Indicators* (Paris, 2008), <https://dspace.stir.ac.uk/bitstream/1893/2119/1/cattsandlau.pdf>.

²¹ Association of College and Research Libraries - American Library Association, "Information Literacy for Higher Education Framework for Higher Education," *The Association of College and Research Libraries A division of the American Library Association* (2016): 36, <http://www.ala.org/acrl/files/issues/infolit/framework.pdf>.

For Student Learning” yang digunakan secara nasional di Amerika Serikat untuk mengukur tingkat literasi informasi para siswa di Amerika Serikat.²²

Subyek dalam penelitian ini adalah Suku Baduy yang merupakan kelompok Masyarakat adat. Karena subyek penelitiannya adalah masyarakat maka standar literasi informasi yang digunakan adalah *International Federation of Library Associations and Intitutions* (IFLA) yang bekerja sama dengan UNESCO juga mengeluarkan sebuah standar yang diberi nama *Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning*, terdiri dari tiga langkah literasi informasi yaitu *Access, Evaluate, and Use*..:



Gambar 1. Model Standar Literasi Informasi IFLA-UNESCO (<https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/information-literacy/publications/ifla-guidelines-en.pdf>)

- 1) *Access*, pada kategori akses terdiri dari:
 - a) Indikatornya yaitu dapat memutuskan informasi apa yang harus dicari, apa yang harus dilakukan untuk menemukan informasi, menyajikan dan

²² American Association of School Librarian AASL, “Information Literacy Standards for Student Learning,” *American Library Association* (American Library Association, 2000), https://www.ala.org/ala/aasl/aaslproftools/informationpower/InformationLiteracyStandards_final.pdf.

mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, dan memulai pencarian informasi dengan mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebutuhan informasi.

- b) Menemukan lokasi informasi, meliputi pengidentifikasian dan penilaian sumber pencarian informasi yang potensial, memilih informasi yang telah diperoleh, menemukan, dan (kembali) menggunakan lokasi sumber informasi.
- 2) *Evaluation*, pada kategori evaluasi terdiri dari:
- a) Menilai informasi, menguraikan petunjuk dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh, menyimpulkan dan menguraikan informasi, serta menilai ketepatan dan ketepatan informasi yang didapat.
 - b) Indikator pengorganisasian, klasifikasi, dan pengaturan informasi, serta identifikasi informasi yang paling penting dan berguna, semuanya disertakan.
- 3) *Use*, pada kategori penggunaan terdiri dari:
- a) Ketika menggunakan informasi, indikator berusaha mengkomunikasikan informasi, menggunakan informasi yang ditemukan, menginterpretasikan informasi sebagai pengetahuan, dan menyajikan (merekproduksi informasi).
 - b) Mengkomunikasikan dan menggunakan informasi dengan baik, indikatornya yaitu memahami kegunaan etika informasi (dan juga penggunaannya secara legal), mengomunikasikan produk pembelajaran

dengan penghargaan intelektual, serta menggunakan bentuk standar penghargaan yang relevan.²³

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas.²⁴

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidarma, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan, terhitung sejak Februari 2023 hingga Juni 2023.

3. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber data. Sumber data primer di dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung secara mendalam dengan informan dari masyarakat Baduy mengenai kemampuan literasi informasi komunitas mereka, serta pemangku kebijakan dari Suku Baduy mengenai penggunaan literasi informasi bagi komunitas, observasi langsung non partisipan, serta dokumentasi.

²³ Lau, "Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning."

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV Alfabeta, 2007).

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari sumber datanya. Untuk data sekunder penelitian ini yaitu buku, laporan, jurnal, artikel dan dokumen baik cetak maupun non cetak dapat digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

4. Penentuan Informan

Dalam penentuan sampel penelitian kualitatif menggunakan teknik non-probabilitas, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap item atau anggota populasi untuk dijadikan sampel. Cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk penentuan informan melalui informan kunci yaitu pemangku adat baik dari Baduy Luar dan Baduy Dalam, serta pegiat literasi yang aktif menjadi juru bicara dari masyarakat Baduy. Dari pemangku adat dan pegiat literasi didapatkan informan-informan yang mewakili kesukuan Baduy.

Dengan memperhatikan pertimbangan di atas maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah 13 informan. Terdiri dari 1 orang pemangku adat dari Baduy Dalam, 1 orang pemangku adat dari Baduy Luar, dan 1 orang pegiat literasi sebagai informan kunci. Serta 5 orang masyarakat Baduy Dalam, dan 5 orang masyarakat Baduy Luar yang telah ditentukan oleh informan kunci.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan penelitian adalah mengumpulkan data, data penelitian dapat diperoleh dari berbagai konteks, sumber dan metode yang berbeda.²⁵

Ada tiga teknik pengambilan data kualitatif, yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁶ Pengambilan data pada penelitian ini, menggunakan ketiga teknik tersebut, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Observasi Langsung Non Partisipan

Menurut Arikunto observasi adalah bermacam-macam informasi atau data yang harus diselesaikan dengan melakukan upaya pengamatan langsung di tempat yang diteliti.²⁷ Bungin menyatakan bahwa, "Observasi adalah strategi bermacam-macam informasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian melalui pengamatan atau pengindraan".²⁸ Dalam tinjauan ini, penulis melakukan observasi non-partisipan, di mana penulis datang untuk secara langsung melihat gambaran kemampuan literasi informasi kelompok masyarakat Baduy dari sudut pandang *socio-cultural*, tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan yang diteliti.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat kemampuan literasi informasi pada Masyarakat Baduy, kemampuan tersebut berupak kemampuan mereka dalam mengakses

²⁵ S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

²⁶ S. Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, ed. Rusmini, 1st ed. (Jambi: Pusaka Jambi, 2017).

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. Basrowi, 2006).

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

informasi serta menggunakan informasi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi informasi Baduy Dalam dan Baduy Luar, perbedaan tersebut terletak pada evaluasi informasi, di mana Masyarakat Baduy Dalam belum memiliki dan belum dibekali oleh kemampuan evaluasi informasi yang baik, sedangkan Masyarakat Baduy Luar sudah memiliki kemampuan evaluasi informasi secara formal, karena sudah dibekali oleh sosialisasi-sosialisasi dari Desa mengenai penggunaan media informasi yang baik dan benar. Alasan Masyarakat Baduy Dalam tidak diberikan sosialisasi-sosialisasi dari Desa adalah karena Baduy Dalam berada dibawah pengawasan Keadatan, sehingga segala urusan yang berhubungan dengan Baduy Dalam biasanya langsung pada kepala Adat atau Puun dan Jaro, sehingga desa tidak memiliki kuasa atas Masyarakat Baduy Dalam.

b) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁹ Sementara itu, Bungin menyatakan bahwa "Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara".³⁰ Berdasarkan gambaran pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa

²⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.

³⁰ Bungin, *Penelitian Kualitatif*.

wawancara adalah proses pencarian data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Setiap informan akan dihubungi satu per satu selama durasi wawancara, yang akan diulang dua hingga tiga kali dengan setiap informan.

Dalam hal ini penulis telah menyediakan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan secara langsung kepada informan secara tatap muka. Penulis mencatat dalam bentuk catatan deskriptif, selain itu pada penelitian ini penulis menggunakan alat bantu *smartphone* sebagai alat untuk merekam wawancara. Sehingga melalui wawancara akan mendapatkan data dan informasi yang akurat ketika sudah dilakukannya observasi.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan obyek dalam penelitian. Adapun informan terpilih untuk dilakukan wawancara adalah lima orang dari Masyarakat Baduy Dalam dan lima orang dari masyarakat Baduy Luar yang telah ditunjuk oleh informan kunci, lalu hasil wawancara tersebut akan dikonfirmasi ulang oleh informan kunci penelitian ini. Proses wawancara dilakukan penulis secara langsung di Baduy. Data yang diperoleh selama wawancara berlangsung merupakan data yang berkenaan dengan obyek penelitian yaitu data tentang kemampuan literasi informasi Masyarakat Baduy berdasarkan perspektif *socio-cultural*.

c) Dokumentasi

Menurut Arikunto "Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya" adalah metode dokumentasi.³¹ Sesuai dengan pengertian di atas, dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan penelitian melalui sumber-sumber literatur yang signifikan.

Adapun cara penulis memperoleh data-data tersebut yaitu dengan cara memotret, merekam dalam bentuk video dan suara. Juga dengan menggunakan buku-buku serta jurnal-jurnal yang membahas mengenai Masyarakat Baduy.

6. Teknik Validitas

Dalam menjaga kualitas penelitian serta keabsahan data didasarkan atas sejumlah konsep tertentu. Menurut Lincoln dan Guba untuk menjamin kualitas penelitian maka diperlukan konsep yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability*.³²

a. *Credibility*

Credibility atau kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek yang sebenarnya.³³ Cara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan perpanjangan keikutsertaan dengan memperpanjang pengamatan penelitian

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.

³² Guba, Lincoln, Yvonna & Egon G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985).

³³ H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

pada responden tidak hanya cukup satu hari, namun beberapa kali pengamatan hingga menemukan kedalaman, keluasan dan kepastian data. Cara selanjutnya yaitu dengan melakukan ketekunan pengamatan atau observasi dengan mengamati secara lebih cermat dan berkesinambungan, cara kedua ini bertujuan dapat menggali dan menjelaskan fenomena dari temuan penelitian yang sebenarnya. Cara ketiga yaitu dengan triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek ulang data untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber atau informan, triangulasi teknik dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, dan triangulasi waktu dengan cara mengecek ulang jawaban responden dalam waktu yang berbeda. Cara keempat, penulis melakukan proses intersubjektivitas dengan validasi informan kunci sebagai *expert judgement* yang akan memberikan pendapat, pandangan, masukan, dan kritiknya atas temuan sementara penelitian.

b. *Transferability*

Transferability atau keteralihan merupakan upaya penulis untuk memberikan penjelasan temuan penelitian dari data empiris terkait pada kesamaan konteks penelitian secara jelas, rinci dan mendalam. Penulis membuat laporan dalam uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya mengenai gambaran kemampuan literasi informasi masyarakat Suku Baduy berdasarkan perspektif *Socio-Cultural*.

c. *Dependability*

Dependability atau kebergantungan merupakan upaya penulis untuk melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Bagaimana penulis mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga membuat kesimpulan yang dilakukan untuk memastikan kembali kebenaran, konsisten, dan dapat dilakukan kembali. Proses *auditing* yang dilakukan penulis dengan memaparkan catatan-catatan data penelitian, seperti catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, rekaman suara, rekaman *audiovisual*, pedoman wawancara, serta format observasi.

d. *Conformability*

Conformability atau kepastian merupakan upaya penulis mengusahakan agar hasil temuan penulis dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Penelitian juga diuji secara objektif data dapat dijamin secara netral sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini melakukan pengujian oleh Panitia Ujian Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif.

7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dapat menggunakan teknik analisa menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh Komariah³⁴, yaitu:

³⁴ Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

a) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah meringkas, memilih, dan memusatkan informasi berdasarkan hasil pemeriksaan di lapangan dengan memberikan kode-kode pada sudut pandang tertentu. Eksplorasi ini diarahkan dengan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara dengan kelompok masyarakat Baduy terkait dengan kemampuan literasi informasi mereka, kemudian mengumpulkan hasil penelitian dengan memilih, memilah, memusatkan, dan mereduksi informasi yang penting sesuai dengan tujuan penelitian..

b) Penyajian data (*data display*)

Jika semua data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan mendisplaykan data yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyaji data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memamparkan hasil temuan dalam wawancara dengan informan terkait dengan kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy dengan menggunakan perspektif *socio-cultural* berdasarkan pada standar IFLA-UNESCO, yang disajikan dalam bentuk teks naratif berdasarkan pengelompokan sesuai permasalahan penelitian.

c) Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan jika semua data telah dibuktikan dengan bukti-bukti yang mendukung dan bukti-bukti yang kuat. Dari tiga tahapan diatas baik dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (menarik kesimpulan), pada penelitian ini penulis memberikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Baru dapat

diketahui jawaban tentang bagaimana kemampuan literasi informasi dari masyarakat Baduy berdasarkan perspektif *socio-cultural*.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam tesis ini meliputi beberapa bab pembahasan. Berikut adalah penjelasan dari bagian-bagian tersebut:

BAB I adalah prolog dari penelitian ini. Bagian ini membahas landasan masalah, rencana masalah, tujuan dan manfaat penelitian, struktur hipotesis, strategi penelitian, dan kerangka pembahasan. Penulis menggunakan bagian ini untuk menganalisis bab pembahasan dan menarik kesimpulan dari bab penutup.

Bab II merupakan garis besar area penelitian. Gambaran umum penelitian, termasuk sejarah singkat lokasi penelitian, visi dan misi, layanan, dan struktur organisasi, termasuk dalam bab ini.

BAB III merupakan topik utama tesis ini, yang mencakup solusi dari rumusan masalah pada BAB I atau bab pendahuluan.

BAB IV adalah bagian terakhir dari tesis ini. Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana penulis menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya di akhir bab keempat ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan uraian dan pembahasan dari setiap babnya, maka kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab rumusan masalah kemampuan akses informasi telah dimiliki oleh Masyarakat Baduy, seperti kemampuan mereka dalam mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan mereka akan informasi, serta kemampuan mereka dalam menemukan lokasi informasi seperti sumber informasi yang mereka gunakan, media informasi yang dipilihnya.

Namun Masyarakat Baduy masih memiliki kesulitan dalam mengevaluasi informasi yang baik dan benar, mereka belum memiliki kemampuan dalam menilai informasi, serta mengorganisasikan informasi, namun kekurangan mereka ini telah mereka sadari, sehingga mereka menggunakan strategi literasi informasi yang sederhana, yaitu hanya mencari yang dibutuhkannya saja, dengan menggunakan sumber yang pasti saja, serta tidak mencari informasi-informasi berat yang mengharuskan mereka untuk menganalisis isi informasi tersebut.

Dalam penggunaan informasi, Masyarakat Baduy pada umumnya menggunakan informasi sebagai pengetahuan pribadi saja, mereka tidak berani menyebar luaskan informasi yang belum mereka pastikan kebenarannya, hal ini sesuai dengan falsafat serta hukum adat mereka.

Faktor pendukung dalam kemampuan berliterasi informasi pada masyarakat Baduy adalah adanya faktor pendukung internal dengan adanya keinginan yang kuat dari diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan informasinya, faktor eksternalnya adalah karena maraknya hoax saat ini sehingga membuat masyarakat Baduy terdorong untuk memiliki kemampuan dalam berliterasi informasi. Sedangkan yang menjadi hambatan adalah kurangnya kemampuan mereka dalam membaca dan menulis dikarenakan adanya larangan adat untuk mengenyam pendidikan formal, serta adanya larangan adat yang membatasi mereka dalam menggunakan teknologi informasi.

B. Saran

Setelah melihat kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy, maka dalam upaya untuk perbaikan atau peningkatan kemampuan tersebut perlu diperhatikan hal sebagai berikut:

1. Untuk Pemangku Kebijakan

Kemampuan masyarakat suku Baduy dalam mencari dan mengidentifikasi informasi yang diperlukan sudah sangat baik, namun kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang didapatkan masih kurang, alangkah lebih baik bila pemangku kebijakan dapat melakukan sosialisasi terkait peningkatan kemampuan evaluasi informasi serta pencegahan hoax pada masyarakat Baduy. Serta pemangku kebijakan diharapkan dapat membuat kebijakan dalam peningkatan kemampuan literasi masyarakat Baduy yang sesuai dengan sosial-

budaya dan aturan adat mereka, bukan memaksa masyarakat Baduy mengikuti budaya modern.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Harapan penulis untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam penelitian yang berkaitan dengan kemampuan literasi informasi masyarakat adat atau masyarakat suku pedalaman lainnya di Indonesia, dalam permasalahan serta subjek dan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- AASL, American Association of School Librarian. "Information Literacy Standards for Student Learning." *American Library Association*. American Library Association, 2000.
https://www.ala.org/ala/aasl/aaslproftools/informationpower/InformationLiteracyStandards_final.pdf.
- Arham, Mutmainnah. "Efektivitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran." *Akademia Education* (2020): 1–13.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63960854/Artikel_Mutmainnah_Arham20200719-31533-e13121-libre.pdf?1595148564=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3Defektivitas_Penggunaan_Youtube_Sebagai_M.pdf&Expires=1672821443&Signature=TJdqoGrmPVoyT~VW.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Basrowi, 2006.
- Association of College and Research Librararies - American Library Association. "Information Literacy for Higher Education Framework for Higher Education." *The Association of College and Research Libraries A division of the American Library Association* (2016): 36.
<http://www.ala.org/acrl/files/issues/infolit/framework.pdf>.
- Becker, Bernd W. "Information Literacy in the Digital Age: Myths and Principles of Digital Literacy." *School of Information Student Research Journal* 7, no. 2 (2018).

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Catts, Ralph., & Lau, Jesus. *Towards Information Literacy Indicators*. Paris, 2008. <https://dspace.stir.ac.uk/bitstream/1893/2119/1/cattsandlau.pdf>.
- Danasasmita, Saleh, and Anis Dja Tisunda. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung, 1986.
- Dangi, Ram Kumar; Sanjiv Saraf. "Information Literacy in Banaras Hindu University Library Systems." *International Journal of Information Dissemination and Technology* 6, no. 3 (2016): 207–210. Accessed December 12, 2021. <https://www.proquest.com/openview/f54b059a9c6bdea702c4d776f509709a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1036413>.
- Dinda Chairani. "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 8 (2022): 322–327.
- Dokhi, Muhammad, Theodora Hadumaon Siagian, Sukim, Ika Yuni Wulansari, Dwi Winanto Hadi, and Noorman Sambodo. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI, 2016.
- Dreisiebner, Stefan, Anna Katharina Polzer, Lyn Robinson, Paul Libbrecht, Juan José Boté-Vericad, Cristóbal Urbano, Thomas Mandl, et al. "Facilitation of Information Literacy through a Multilingual MOOC Considering Cultural Aspects." *Journal of Documentation* 77, no. 3 (2021): 777–797.
- Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

- Moral Pada Anak Usia Dini.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Fitzgerald, M.A. “Evaluating Information: An Information Literacy Challenge.” *Research Journal of The American Association of School Librarians* 2, no. 1 (1999).
- Garna, Judistira Kartiwan. “Tangtu Telu Jaro Tujuh.” Universitas Kebangsaan Malaysia, 1988.
- Gehardi, S. “Knowing and Learning in Practice-Based Studies: An Introduction.” *The Learning Organization* 16, no. 5 (2009): 352.
- Halilah, Dinah, and RR. Deni Widjayatri. “(Studi Kepustakaan) Implementasi Ethnoparenting Terhadap Anak Usia Dini Suku Baduy.” *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 03, no. 02 (2022).
- Handayani, Hanni, Yuni Hermawati, Yohanes Widhiastanto, and Jumadi Jumadi. “Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2022): 114–120.
- Heriyanto. “UNDERSTANDING HOW AUSTRALIAN RESEARCHERS EXPERIENCE OPEN ACCESS AS PART OF THEIR INFORMATION LITERACY.” Queensland University of Technology, 2018.
- Kalida, Muhsin, and Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Cakruk Publishing*. Cetakan II. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Kemmis, S. “Understanding Professional Practice: A Synopatic Framework.” In *Understanding and Researching Professional Practice*, edited by B Green, 153–163. Rotterdam: Sense Publishers, 2009.

- Kemmis, S, and P Grootenboer. *Situation Praxis in Practice*. Rotterdam: Sense Publishers, 2008.
- Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kurnia, Asep. *Masa Depan Suku Baduy*. Edited by Abdurrahman Misno. Bogor: Pustaka Amma Alamiah, 2018.
- Kurzweil, Ray. *The Age of Spiritual Machines*. Penguin, 2000.
- Lau, Jesús. “Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning.” *Retrieved October* (2006): 60.
<http://www.jesuslau.com/docs/publicaciones/doc2/Iflaguidelines.pdf>.
- Lebowitz, Fran. *The Fran Lebowitz Reader*. The Washington Post Book World, 1994.
- Limberg, Louise, Olof Sundin, and Sanna Talja. “Three Theoretical Perspectives on Information Literacy.” *HUMAN IT* 11 (2012): 93–130.
- Lincoln, Yvonna & Egon G, Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Lloyd, Annemaree. “Information Literacy as a Socially Enacted Practice: Sensitising Themes for an Emerging Perspective of People-in-Practice.” *Journal of Documentation* 68, no. 6 (2012): 772–783.
- Martini, Eni. *Soul Travel in Baduy: Mencari Jejak Diri Di Tanah Baduy*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Meilinda, Nuly, Febrimarani Malinda, and Sari Mutiara Aisyah. “Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas).” *Jurnal Abdimas Mandiri* 4, no. 1 (2020): 62–69.

- Mulyono, Dinno, and Ansori Ansori. "Literasi Informasi Dalam Kerangka Pengembangan Pendidikan Masyarakat." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3, no. 1 (2020): 1.
- Mustika, Rieka. "Etika Berkomunikasi Di Media Online Dalam Menangkal Hoax." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 43–50.
- Nations, United. "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development." In *Transforming Our World*. New York, 2015.
- Nurfadhilah, R., N. Agustini, and T. Sumiati. "Hubungan Kemampuan Literasi Informasi Anggota Ikatan Pustakawan Pelajar Dengan Prestasi Belajar Di Sekolah." *Students E-Journal* 1, no. 1 (2012): 1–15. Accessed July 5, 2023. https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/%0Aarticle/view/1683/pdf_11%0D.
- Pasya, Gurniwan Kamil. "Strategi Hidup Masyarakat Baduy Di Kabupaten Lebak-Banten." Universitas Padjadjaran, 2005.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024." *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024* (2020): 313.
- Potter, J.W. *Media Literacy*. New York: Sage, 2013.
- Prihatiningsih, Witanti. "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja." *Communication* 8, no. 1 (2017): 51.
- Purwaningtiyas, Pranindya. "Literasi Informasi Dan Literasi Media." *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)* 12, no. 2 (2019): 1.
- Rosmilawati, Ila, and Dadan Darmawan. "Family Literacy of Baduy Tribe: An

- Ethnographic Study.” *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 2 (2020): 92–102.
- Rum, M. “Pemanfaatan Internet Sebagai Media Akses Informasi Dalam Konteks HMC (Handphone Mediate Communication) Di Kalangan Mahasiswa UIN STS Jambi.” *Baitul 'Ulum* 1, no. 1 (2017): 10.
- Safii, Moh. “Redefining The Five Laws of Library Science in the Digital Age.” In *2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*, 2019.
- Saljo, Roger. “Learning as the Use of Tools: A Sociocultural Perspective on the Human-Technology Link.” In *Learning with Computers: Analysing Productive Interaction*, 144–166. London: Karen Littleton & Paul Light, 1999.
- Samsu, S. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Edited by Rusmini. 1st ed. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Schatzki, T. *The Timespace of Human Activity: On Performance, Society and History and Indeterminate Teleological Events*. Lanham: Lexington Books, 2010.
- Schatzki, T, S Knorr Cetina, and E Von Savigny. *The Practice Turn in Contemporary Theory*. London: Routledge, 2001.
- Segara, N.B, and Et.all. “Transfer Informasi Dalam Program Informasi Pembangunan Daerah Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Kabupaten Cirebon.” *Universitas Airlangga* (n.d.).

- Seha dan Kristianto. "Tradisi Dan Sastra Lisan Sebagai Pewarisan Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Baduy." *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (2016): 1–16.
- Sri Melani. "Literasi Informasi Dalam Praktik Sosial." *Jurnal Iqra'* 10, no. 02 (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, S. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- Suhono, Suhono, and Yeasy Agustina Sari. "Retrofitting Javanese Traditional Games as Indonesia Culture Identity: Providing English Vocabulary." *Jurnal Iqra'* 2, no. 1 (2017): 213.
- Sujana, Ahmad Maftuh. "Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 81–92.
- Sumartias, Suwandi, Priyo Subekti, and Fajar Syuderajat. "Literasi Informasi Dalam Penggunaan Media Sosial." *Dhamakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 11, no. 4 (2022): 302–309.
- Sundin, Olof. "Information Practices in Professional Life." In *Proceedings of the 2008 Annual Symposium of RCKC*, 16–25. Tsukuba: Research Center for Knowledge Communities University of Tsukuba, 2008.
- Susani, Rosendi Galih. "Menumbuhkan Keterampilan Literasi Baca Tulis Melalui Membaca Ekstensif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi." *Journal of Chemical Information and Modeling* (2018): 1–13.
- Triko, Galung, Dwi Retno Hapsari, and Krishnarini Matindas. "Digital Media

Information Literacy on Custom Community in The Internet of Things (IoT) Era: Case Study of Outer Baduy Custom in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak Regency, Banten Province.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 02 (2022): 125–139.

UNESCO. “Development Of Information Literacy: Through School Libraries In South East Asia Countries.” Bangkok: UNESCO, 2005.

Utami, Fitroh Tri, and Miefthaul Zanah. “Youtube Sebagai Sumber Informasi Bagi Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Sinestesia* 11, no. 1 (2021): 78–84.

Uula, Faizza Ummu, and Sri Ati Suwanto. “Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Di Upt Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4, no. 2 (2015): 1–6.

Višňovský, Ján, L’uboš Greguš, Juliána Mináriková, and Karina Kubíková. “Television News as an Information Source and Its Perception in Slovakia.” *Communication Today* 10, no. 1 (2019): 40–60.

Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Wooliscroft, Michael. *From Library User Education To Information Literacy: Some Issues Arising in This Evolutionary Process*. Bostwana: Comla Workshop, 1997.